



Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 6 Tondano

Asnawilanda Takumangsang^{1*}, Metilistina Sasinggala², Meike Paat³

¹Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam dan Kebumian, Universitas Negeri Manado

^{2,3}Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam dan Kebumian, Universitas Negeri Manado

*e-mail: takumangsangasnawilanda@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran peta konsep pada peserta didik SMP Negeri 6 Tondano dengan materi ciri-ciri makhluk hidup. Subjek penelitian ini berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 11 orang siswa atau 53,33% tuntas dan 10 orang siswa atau 46,67% belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 76,92% (cukup) dan observasi aktivitas siswa 74,96% (cukup). Hasil tes menunjukkan siklus II 19 orang siswa atau 86,67% tuntas dan 2 orang siswa atau 13,33% yang belum tuntas, kemudian tahap observasi mencapai 86,67%. Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran peta konsep dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: peta konsep, hasil belajar

Abstract. The aim of this research is to improve students' science learning outcomes by using the concept map learning model for students at SMP Negeri 6 Tondano with material on the characteristics of living things. The subjects of this research were 21 students consisting of 11 male students and 10 female students. This research is a type of Classroom Action Research (CAR). The data collection method in this research uses planning, implementation, observation and reflection. The data in this research uses quantitative data and qualitative data. The results of the first cycle test were obtained as many as 11 students or 53.33% completed and 10 students or 46.67% incomplete, then at the teacher teaching observation stage it was obtained 76.92% (sufficient) and student activity observation 74.96% (enough). The test results showed that in cycle II 19 students or 86.67% had completed and 2 students or 13.33% had not completed, then the observation stage reached 86.67%. Increasing the ability of student learning outcomes in this research proves that learning through the concept map learning model can be used to improve student learning outcomes.

Keywords: concept map, learning outcomes

Diterima 25 Februari 2023 | Disetujui 30 Desember 2023 | Diterbitkan 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat penting

dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas, bagi pembangunan negara. Manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh dengan adanya pendidikan (Sanjaya, 2011).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang sangat dekat dengan alam. Dalam konsep-konsepnya selalu berhubungan dengan fakta-fakta yang nyata. Belajar IPA bukan hanya sekedar menghafal konsep dan prinsip IPA tetapi juga memahami isi yang terkandung di dalamnya. IPA adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan alam, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah (Dudelianny, Mahardika & Maryani, 2021)

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 6 Tondano, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran masih terdapat kelemahan dan kendala yang terjadi, kelemahan guru yaitu belum memberikan alokasi waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan praktikum, siswa belum memahami cara penggunaan lembar kerja siswa dan kendalanya yaitu siswa cenderung masih senang bermain, dan kurang serius mengerjakan soal evaluasi, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran, serta membuat gaduh dan mengganggu temannya, sulit diatur dan terlambat. Siswa belum menunjukkan peningkatan kemampuan dalam model pembelajaran peta konsep yang ditunjukkan dengan rendahnya ketercapaian nilai model peta konsep siswa dimana dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 11 siswa yang tuntas sementara 10 siswa yang lain belum tuntas dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa yaitu nilai ujian tengah semester dan ujian semester pada materi IPA masih tergolong rendah yaitu berkisar antara 65-70 sehingga belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75%.

Masih rendahnya kualitas belajar dan proses hasil belajar IPA di SMP Negeri 6 Tondano merupakan masalah yang harus diatasi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model

dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif, mampu menumbuhkan motivasi, dan rasa ingin tahu dan lebih mudah memahami pelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran peta konsep yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peta konsep dapat menjadi solusi bagaimana menciptakan suatu pembelajaran bermakna pada siswa dalam pembelajaran tematik. Dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan atau informasi baru dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki siswa tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap siswa, tidak membuat siswa cepat bosan karena cara penulisan yang efektif, efisien dan menghemat tempat, serta membuat siswa lebih bebas berkreasi sehingga hasil belajar siswa meningkat (Khasanah, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran peta konsep pada peserta didik SMP Negeri 6 Tondano dengan materi ciri-ciri makhluk hidup.

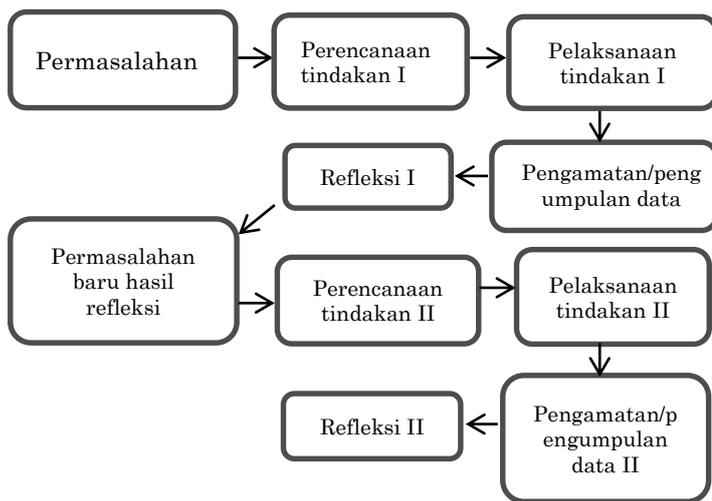
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), yaitu membuat perencanaan tentang proses pembelajaran yang di lakukan dengan membuat RPP, lembar obsevasi sebagai pedoman pemantauan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, membuat alat evaluasi. (2) Tindakan (*acting*), yaitu pelaksanaan tindakan yang berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah di susun dengan menggunakan model peta konsep. (3) Pengamatan (*observing*), dalam kegiatan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, berdasarkan

perencanaan yang telah disusun. Dan yang bersifat sebagai obsever ialah guru. (4) Refleksi (*reflecting*) adalah melakukan “cermin” diri, untuk aspek-aspek dan unsur atau bagian dalam proses pembelajaran tersebut. hasil dapat di capai berdasarkan tujuan yang di tetapkan, bagian mana yang belum bisa dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran berdasarkan catatan dalam lembar observasi (Septiyana, Prasetyo & Christijanti, 2013).

Siklus penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2015), dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa permasalahan yang terjadi pada siklus I di awali dengan perencanaan tindakan I setelah itu di lanjutkan dengan pelaksanaan tindakan I kemudian di lanjutkan lagi dengan tahap pengamatan atau pengumpulan data I dan dilanjutkan dengan tahap refleksi. Selanjutnya pada siklus II permasalahan baru hasil refleksi di awali dengan perencanaan tindakan II Setelah itu dilanjutkan pelaksanaan tindakan II kemudian di lanjutkan lagi dengan tahap pengamatan atau pengumpulan data II dan refleksi II.

Pada tahap ini peneliti mengharapkan tidak ada lagi hambatan atau kesulitan yang dialami siswa sehingga tercapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun kelompok.

Hasil tes pada siklus diperoleh tindakan secara deskriptif kuantitatif.

Dapat mengetahui tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar berlangsung pada setiap siklus. Untuk mengukur hasil belajar dari siswa maka pada akhir siklus dihitung nilai yang diperoleh siswa menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ (Arikunto, 2015), dimana P adalah angka persentase, f adalah frekuensi aktivitas siswa, dan N adalah jumlah aktivitas keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 6 Tondano, dengan jumlah siswa 21 orang. Dalam penelitian ini peneliti sebagai pelaksana dengan menggunakan alur atau tahapan (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi).

Hasil pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada siklus I

Nomor soal dan skor tiap soal					N	Ketuntasan	
1	2	3	4	5		Ya	Tdk
2	2	2	2	2	100	Ya	Tdk
0	0	0	0	0			
Jumlah					1.495	11	10
						11:21	10:21
						×	×
Rata-Rata					71,19%	100=	100=
						52,38%	46,61%

Pada Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa diperoleh 71,19% dan diperoleh skor minimum 55 serta diperoleh skor maksimum 90.

Lembar observasi aktivitas siswa siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lembar observasi aktivitas siswa siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai 100	Keterangan
Jumlah			1.495	
Rata-Rata			71,19%	Cukup

Tabel 2 dapat dilihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model peta konsep pada siklus I memperoleh hasil kurang, yaitu pada indikator mengukur dan menyimpulkan. Nilai presentase aktivitas siswa pada siklus I ini memperoleh hasil 47% yang termasuk dalam kategori cukup. Dari Tabel 1 dan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kinerja siswa dalam kegiatan proses pembelajaran dinilai observer adalah cukup.

Hasil belajar siswa dapat dihitung pada akhir siklus nilai siswa dan dicari rata-ratanya. Apabila rata-rata mengalami kenaikan sesuai dengan kriteria maka dikatakan bahwa penggunaan metode struktral analisis sintesis dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Purwanto, 2013).

Penelitian Tindakan Kelas memiliki 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Dalam siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 11 orang siswa atau 52,83% tuntas dan 10 orang siswa atau 46,61% belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 76,92% (cukup) dan observasi aktivitas siswa 71,19% (cukup).

Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Pada hasil tes siklus II menunjukkan 19 orang siswa atau 86,67% tuntas dan 2 orang siswa atau 13,33% yang belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 88,46% (baik) dan observasi aktivitas siswa 88,28% (baik).

Hasil observasi kinerja siswa dalam proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi kinerja siswa dalam proses pembelajaran siklus II

Nomor soal dan skor tiap soal					N	Ketuntasan	
1	2	3	4	5		Ya	Tdk
2	2	2	2	2	100		
0	0	0	0	0			
Jumlah					1.700	19	2
Rata-Rata					80,96%	100=90,47%	21 : 21 × = 9,52%

Pada Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata hasil peta konsep diperoleh 80,95% dan diperoleh skor minimum 55 serta diperoleh skor maksimum 95.

Lembar observasi aktivitas siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lembar observasi aktivitas siswa siklus II

Nilai	Keterangan
Jumlah 1.765,6	Baik
Rata-rata 88,28%	

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa kinerja siswa dalam Kegiatan proses pembelajaran dinilai observer adalah Baik Sekali. kegiatan pembelajaran melalui model peta konsep mendapatkan skor persentase 88,28% yang termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II lebih meningkat dari siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 6 tondano, dengan jumlah siswa 21 orang. Dalam penelitian ini peneliti sebagai pelaksana dengan menggunakan alur atau tahapan (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi). Penelitian hanya dilakukan dua siklus yakni data hasil kemampuan siswa diperoleh setelah mengikuti tes akhir siklus I dan II.

Analisis kemampuan siswa siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis kemampuan siswa siklus I

No.	Nilai	Kategori	Siswa	Presentase (%)
1	$X < 75$	Belum Tuntas	10	46,67
2	$X \geq 75$	Tuntas	11	53,33

Berdasarkan Tabel 5, nilai persentase menunjukkan siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 53,33%.

Hasil pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada siklus II

No.	Nilai	Siswa	Presentase (%)	Kategori
1	$X < 70$	2	13,33	Belum Tuntas
2	$X \geq 70$	19	86,67	Tuntas

Berdasarkan Tabel 6, kegiatan pembelajaran melalui model peta konsep mendapatkan skor persentase 86,67% yang termasuk ke dalam kategori baik, dimana hasil tersebut membuktikan bahwa siklus II lebih meningkat dari siklus I.

Analisis aktivitas siswa siklus 1 dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Analisis aktivitas siklus I dan siklus II

Aktivitas siswa Presentase (%)	Kategori
Siklus I	53 Cukup
Siklus II	86,67 Baik

Berdasarkan Tabel 7, PTK meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 11 orang siswa atau 53,33% tuntas dan 10 orang

siswa atau 46,67% belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 76,92% (cukup) dan observasi aktivitas siswa 74,96% (cukup). Pada hasil tes siklus II menunjukkan 19 orang siswa atau 86,67% tuntas dan 2 orang siswa atau 13,33% yang belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 88,46% (baik) dan observasi aktivitas siswa 88,28% (baik).

Kriteria ketuntasan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria ketuntasan

Kkm individu	75
Target tingkat keberhasilan siswa	85%

Berdasarkan Tabel 8, hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus pertama dapat dilihat dari hasil sistem reproduksi pada manusia dimana sebanyak 11 orang siswa atau 53,33% telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan sebanyak 10 orang siswa atau 46,67% belum mencapai kriteria ketuntasan. Untuk proses belajar mengajar guru diperoleh skor 76,92% dan observasi aktivitas siswa diperoleh skor 74,96% yang berada pada kategori kurang baik. Ditargetkan tingkat keberhasilan siswa adalah 85% dari siswa yang mencapai nilai ≥ 70 . Keberhasilan siswa tidak mencapai target yang sudah ditetapkan. Dengan demikian maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua.

Pembahasan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus pertama masih terdapat kelemahan dan kendala yang terjadi, kelemahan guru yaitu belum memberikan alokasi waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan praktikum, siswa belum memahami cara penggunaan lembar kerja siswa dan kendalanya yaitu siswa cenderung masih senang bermain, kurang serius dalam melaksanakan praktikum dan mengerjakan soal evaluasi, masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran, serta membuat gaduh dan mengganggu temannya, sulit diatur dan terlambat masuk kelas. Siswa belum menunjukkan peningkatan Kemampuan

model peta konsep yang ditunjukkan dengan rendahnya ketercapaian nilai Kemampuan peta konsep siswa dimana dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 11 siswa yang tuntas sementara 10 siswa yang lain belum tuntas dalam pembelajaran.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian terdiri dari empat komponen: (1) Perencanaan (*planning*), adalah perencanaan tentang proses pembelajaran yang di lakukan dengan membuat RPP, Lembar observasi sebagai pedoman pemantauan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, membuat alat evaluasi. (2) Tindakan (*acting*), yaitu pelaksanaan tindakan yang berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah di susun dengan menggunakan model peta konsep. (3) Pengamatan (*observing*), adalah kegiatan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, yang berdasarkan perencanaan yang telah di susun. Dan yang bersifat sebagai obsever ialah guru. (4) Refleksi (*reflecting*) adalah “cermin” diri, artinya aspek-aspek, unsur atau bagian dalam proses pembelajaran tersebut. yang hasil dapat di capai berdasarkan tujuan yang di tetapkan, dan bagian mana yang belum bisa dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran berdasarkan catatan dalam lembar observasi (Septiyana, Prasetyo & Christijanti, 2013).

Pengamatan (*observing*), yaitu melakukan kegiatan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah di susun. Dan yang bersifat sebagai obsever ialah guru.

Berdasarkan kelemahan serta kendala yang terjadi pada kegiatan penelitian siklus pertama maka cara yang dilakukan guru untuk memperbaikinya dengan memberikan arahan yang lebih jelas mengenai kegiatan pembelajaran dan penggunaan lembar kerja siswa dalam proses pembelajaran, tidak terlambat masuk kelas, tidak mengganggu teman dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia pada siklus pertama tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran peta konsep sehingga guru harus lebih

mengoptimalkan aktivitas belajar untuk meningkatkan model peta konsep siswa dan mengintensifkan proses bimbingan kepada siswa saat melakukan praktikum agar dapat berjalan dengan lancar dan waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan LKS pada setiap kelompok untuk dapat diamati dari LKS yang diberikan maka siswa dapat didorong untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peta konsep merupakan cara yang dapat digunakan siswa secara individu untuk mengorganisasikan ide-ide, mencatat pelajaran, merencanakan suatu hal dengan khas, dan membantu berpikir kreatif. Melalui peta konsep, siswa dapat menyampaikan informasi yang dimiliki ke dalam tulisan secara terstruktur, runtut, dan terkonsep.

Peta konsep ialah alat untuk menghubungkan suatu konsep hingga membentuk suatu proposisi. Proposisi adalah dua atau lebih konsep yang dihubungkan dengan garis yang diberi kata penghubung sehingga memiliki suatu pengertian (Muhimmatin, 2014).

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Trianto, 2013).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang disertai dengan perubahan perilaku baik peningkatan kompetensi (pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan ketrampilan) pada objek yang dipelajari, motivasi berprestasi, rasa percaya diri dan kemampuan mengembangkan ketrampilan yang diperoleh dari masyarakat (Hosnan dalam Buryani, 2017).

Penelitian Tindakan Kelas memiliki 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil

tes siklus I diperoleh sebanyak 11 orang siswa atau 53,33% tuntas dan 10 orang siswa atau 46,67% belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 76,92% (cukup) dan observasi aktivitas siswa 74,96% (cukup). Pada hasil tes siklus II menunjukkan 19 orang siswa atau 86,67% tuntas dan 2 orang siswa atau 13,33% yang belum tuntas, kemudian pada tahap observasi mengajar guru diperoleh 88,46% (baik) dan observasi aktivitas siswa 88,28% (baik).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Nafia, 2018). Lebih lanjut, hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang diperlihatkan setelah menempuh pengalaman belajar. Hasil belajar siswa diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran (Sudjana, 2017).

Pada dasarnya siswa mempunyai motivasi dari dalam diri untuk belajar karena didorong oleh rasa ingin tahu. Sehingga dari aktivitas siswa tersebut dengan sendirinya melatih model peta konsep siswa selama proses pembelajaran. Akibat dari meningkatnya aktivitas siswa ini juga berimbas pada peningkatan model peta konsep, dapat dibuktikan dari hasil skor nilai siswa yang mengalami peningkatan pada tiap-tiap indikator siswa.

Hasil belajar adalah perkembangan keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama rangka waktu tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang diraih siswa telah mengalami proses kegiatan pembelajaran dengan waktu tertentu dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar diketahui setelah mendapatkan pengalaman belajar dan perubahan tingkah laku. Hasil belajar dilihat dari aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, kebiasaan dan sikap. Hasil belajar digunakan guru untuk menjadikan ukuran atau kriteria dalam

mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Salah satu proses belajar mengajar selesai dilaksanakan, maka perlu diadakan evaluasi untuk melihat hasil sebagai akibat dari pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan pelaksanaan evaluasi ini akan diperoleh data tentang hasil belajar yang telah dicapai, dalam hal ini hasil belajar tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh prestasi belajar (Arianti, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan bahwa model peta konsep siswa pada siklus I dan II. Dari adanya peningkatan yang terjadi pada siswa yang telah mencapai 86,67% siswa yang telah tuntas dan indikator keberhasilannya telah tercapai maka dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran ini telah berhasil. Untuk 2 orang siswa yang belum tuntas pada siklus II telah dilakukan remedial yang berupa pembelajaran ulang dengan soal yang sama. Peningkatan model peta konsep siswa pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran melalui penerapan model peta konsep dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran ciri-ciri makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Subki (2019), yang menyatakan bahwa penerapan metode peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA. Selanjutnya sejalan dengan pendapat dari Asmah (2021), berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penggunaan metode peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas VII efektif untuk digunakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Ferry (2022), strategi pembelajaran peta konsep memberikan efek positif terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan kemampuan

hasil belajar siswa di SMP Negeri 6 Tondano.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay to Stray terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Minyak Bumi di SMAN 1 Unggul Darul Imarah Aceh Besar. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Arikunto, S. (2015). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmah, S. (2021). Efektivitas penggunaan peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas vii smp negeri 2 ponre kecamatan ponre kabupaten bone. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).
- Buryani. (2017). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mts Nahdalatus Shaufia Wanasaba Tahun 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Dudeliyany, J. A., Mahardika, I. K., & Maryani, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) disertai LKS Berbasis Multirepresentasi pada Pembelajaran IPA-Fisika Di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(3), 254-259.
- Ferry, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Melalui Strategi Pembelajaran Peta Konsep Pada Mata Kuliah Evolusi. *Journal on Education*, 5(1), 39-46.
- Khasanah, K. (2019). Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 152-164.
- Muhimmatin, I. (2014). Penerapan tugas peta konsep dalam project-based learning (pjbl) untuk mahasiswa pendidikan biologi umm di mata kuliah sumber belajar dan media pembelajaran. *Saintifika*, 16(2), 30-38.
- Nafia, N. (2018). Efektifitas penggunaan model pembelajaran fisika berbasis unity of science terhadap hasil belajar siswa pada materi cahaya kelas viii smp nurul islam semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, A. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Septiyana, K., Prasetyo, A. P. B., & Christijanti, W. (2013). Jurnal belajar sebagai strategi berpikir metakognitif pada pembelajaran sistem imunitas. *Journal of Biology Education*, 2(1).
- Subki. (2019). Penerapan metode peta konsep untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika peserta didik kelas xi ipa 1 sman 1 labuhan haji. *Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani*, 7(2).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana.